

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak dari lahir manusia akan terus mengalami proses belajar. Bahkan seorang lansiaupun masih akan terus belajar. Seumur hidupnya manusia tidak akan pernah berhenti belajar. Belajar adalah bagian penting bagi kelangsungan hidup manusia. Salah satu media penting dari belajar adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting yang tersistematis untuk membantu manusia belajar akan suatu hal (<http://www.wikipedia.org/>).

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potrensi dirinya untuk memperoleh kemampuan secara spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter, serta ketrampilan yang diperlukan agar dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tudak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan dan kebijaksanaan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal (<http://www.wikipedia.org/>).

Sebagai suatu usaha yang terencana dalam memberi pengetahuan dan kebijaksanaan, pendidikan dibuat berjenjang sesuai usia dan perkembangan peseta

didik. Di Indonesia, pendidikan dibuat berjenjang yang meliputi : pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan tinggi, melibatkan proses belajar yaitu penguasaan ketrampilan, kemampuan, atau masalah akademik, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan interaksi sosial. Menurut **Sri Utami Munandar (1999)** pendidikan tinggi sebagai proses pembelajaran mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan keahlian dan perwujudan diri individu sebagai manusia seutuhnya yang siap terjun ke masyarakat.. Atas dasar itulah, setiap individu diharapkan dapat mengenyam pendidikan sampai ke pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi, sebelum individu terjun ke tengah masyarakat (<http://www.wikipedia.org/>).

Salah satu jenis pendidikan tinggi yang diselenggarakan di Indonesia adalah universitas. Universitas adalah pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademis atau vokasi yang meliputi ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni; dan jika memenuhi syarat dapat mengadakan pendidikan profesi (<http://www.wikipedia.org/>). Demikian halnya dengan Universitas ‘ X ‘ sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi. Universitas ‘ X ‘ sebagai perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan akademisi yang meliputi ilmu pengetahuan, teknologi, juga seni. Dari sekian banyak bidang ilmu yang ada, salah satu bidang ilmu pengetahuan yang diselenggarakan oleh Universitas ‘ X ‘ adalah jurusan Psikologi dalam Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas ‘ X ‘ didirikan tahun 1965 dengan tujuan pendidikan yaitu :

“ Menghasilkan ilmuwan psikologi yang dapat memahami proses dasar psikologi dan juga dapat melakukan assessment (penilaian) psikologi sehingga dapat menginterpretasikan tingkah laku manusia baik perorangan maupun kelompok. “

Untuk menyelesaikan program strata 1 dan mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) seorang mahasiswa peserta didik harus menyelesaikan beban studi 148 sks termasuk di dalamnya penulisan skripsi yang kesemuanya dapat diselesaikan dalam jangka waktu 4 tahun atau 8 semester (<http://noc.maranatha.edu/>). Dalam pengertian umum, berdasarkan Surat Keputusan DEPDIKNAS, Sarjana adalah gelar yang akademik yang diberikan kepada seorang peserta didik di perguruan tinggi yang lulus dari program Strata 1 dalam kurun waktu 4 – 6 tahun (<http://www.wikipedia.org/>).

Sekalipun seorang mahasiswa dapat menyelesaikan semua mata kuliahnya tepat waktu, tetapi ada yang mengalami kesulitan dan menghadapi hambatan dalam menyusun skripsi sehingga kelulusannya agak terlambat. Ada juga yang agak terlambat dikarenakan sakit. Akan tetapi, selama masih dalam waktu 5 – 6 tahun, keterlambatan ini masih dianggap wajar. Menurut **Surat Keputusan DEPDIKNAS**, batas wajar keterlambatan dalam menyelesaikan studi ialah apabila mahasiswa telah melebihi waktu studi lebih dari 12 semester atau lebih dari 6 tahun.

Jadi, idealnya, seorang mahasiswa dapat menyelesaikan studinya untuk memperoleh gelar Sarjana dalam jangka waktu 4 tahun atau paling tidak selambat – lambatnya mencapai 5 – 6 tahun. Tidak demikian halnya dengan yang terjadi pada sebagian mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas ‘ X ‘. Secara khusus, yang menjadi objek pada penelitian ini adalah mahasiswa psikologi angkatan 2000.

Sebagian besar dari mahasiswa Psikologi angkatan 2000 ini berhasil menyelesaikan studi dalam waktu 4 tahun atau setidaknya – tidaknya sampai 6 tahun untuk memperoleh gelar sarjananya. Tetapi ada sebagian kecil mahasiswa, tepatnya 14 orang, yang sudah lebih dari 7 tahun namun belum juga dapat menyelesaikan studi kesarjanaanya.

Jika ditinjau dari segi hasil studi, setidaknya presatasi mereka tergolong cukup memadai untuk mengikuti studi di Fakultas Psikologi mengingat mereka sudah mencapai jenjang pendidikan tinggi. Hal ini nampak dari *Indeks Prestasi Kumulatif* (IPK) mereka yang kesemuanya berada di atas 2,00. Untuk syarat kelulusan, Fakultas Psikologi Universitas “ X “ menetapkan IPK minimal 2,00 bagi mahasiswanya (**Buku Ketentuan Peraturan Akademik UKM**). Berarti dari segi IPK mereka mampu dan telah memenuhi salah satu persyaratan kelulusan. Tetapi sampai sejauh ini, mereka belum juga menyelesaikan studinya dan masih dalam tahap penyusunan skripsi.

Dilihat dari jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang telah ditempuh, bila dari rata-rata hitung, mereka telah menempuh SKS di atas jumlah 120 SKS dari keseluruhan total beban studi. Bahkan ada yang telah menyelesaikan SKS regulernya, hanya tinggal menyusun skripsi. Menurut ketentuan dari Fakultas Psikologi dalam **Buku Panduan UKM** bahwa syarat untuk kelulusan ialah harus mencapai 148 SKS termasuk penyusunan skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa 95 % dari jumlah total SKS sudah berhasil ditempuh. Namun kenyataannya, mereka belum juga dapat menuntaskan studinya.

Berdasarkan dari hasil survey awal yang dilakukan dengan mewawancara 4 orang dari angkatan 2000 ini, pada awalnya mereka memilih kuliah di Fakultas

Psikologi dengan alasan mereka tertarik untuk mempelajari tentang karakter manusia. Awalnya, mereka tertarik untuk mempelajari bagaimana kepribadian manusia. Dengan mempelajari psikologi, mereka berharap dapat lebih memahami dan mampu untuk berhubungan dengan orang lain dengan lebih baik. Akan tetapi, ketertarikan mereka pada psikologi saat awal kuliah tidak membuat mereka menyelesaikan kuliah tepat waktu.

Sebagian lain dari mereka, sejumlah 8 orang, mengaku memilih masuk ke fakultas Psikologi dikarenakan mereka tidak diterima di fakultas yang diinginkan. Akhirnya, mereka kuliah di fakultas Psikologi bukan berdasar keinginan mereka, hanya karena tanpa mereka duga, mereka bisa lolos dalam Ujian Saringan Masuk (USM). Dengan diterima di fakultas Psikologi, berarti mereka lulus dalam seleksi melalui Ujian Saringan Masuk. Dalam USM, materi yang diujikan meliputi Tes Potensi Akademik, Tes Bahasa Inggris, Tes Bahasa Indonesia. (<http://noc.maranatha.edu/>). Dengan berhasil lolos dalam USM dan dinyatakan diterima di Fakultas Psikologi ini, calon mahasiswa diharapkan mampu untuk mengikuti pendidikan akademisi di fakultas Psikologi Universitas ‘ X ‘ ini. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa yang lolos USM dan diterima, mampu menyelesaikan pendidikan di fakultas Psikologi ini tepat waktu, seperti halnya yang terjadi pada 14 orang mahasiswa ini.

Dari wawancara awal kepada 7 orang mahasiswa sampel didapat bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan studi tepat waktu dikarenakan permasalahan – permasalahan yang mereka hadapi, baik itu masalah internal maupun eksternal.

Masalah internal ialah masalah yang berasal dari dalam diri seperti kurang dapat mengatur waktu dengan baik, suasana hati (mood) yang labil yang mempengaruhi belajar. Masalah eksternal ialah masalah dari luar diri seperti cara dosen mengajar yang kurang menyenangkan dan tuntutan peraturan di perkuliahan yang terlalu banyak. Ada dari mereka yang mengambil studi pada jurusan lain sehingga harus membagi fokus belajar pada studi lainnya tersebut yang menyebabkan studinya di fakultas Psikologi terbangkalai.

Pada saat mahasiswa – mahasiswa angkatan 2000 ini sedang dalam ketertinggalan dalam beberapa mata kuliah dibanding mahasiswa lain se – angkatannya, mereka dianjurkan untuk masuk ke dalam kurikulum baru (*Kurikulum Berbasis Kompetensi*). Mereka dianjurkan masuk ke kurikulum baru karena mereka tertinggal dalam pengambilan mata kuliah praktikum yang pada kurikulum baru mengalami perubahan sistem dan materi pengajaran. Pada kurikulum baru, mereka harus menempuh sejumlah mata kuliah baru yang tidak ada pada kurikulum, sehingga, secara waktu dan jumlah beban SKS, mereka akan lebih lama dibanding dengan teman – teman se – angkatan mereka yang tetap pada kurikulum lama. Hal ini turut memperlambat penyelesaian studi mahasiswa – mahasiswa ini.

Ditinjau dari teori perkembangan, mahasiswa angkatan 2000 ini mulai masuk tahap perkembangan dewasa awal. **Hurlock (1994)** menyebutkan bahwa usia dewasa awal dimulai dari usia 25 tahun sampai 35 tahun. Pada tahap ini, seorang individu sudah menyelesaikan studinya. Individu dituntut mulai bekerja dan membangun karir. Pada tahap ini juga individu mulai ada yang menikah dan menyandang status sosial

baru sebagai suami atau istri. Berbeda, dengan angkatan 2000 ini. Mereka belum menyelesaikan studinya. Mereka juga belum menyandang peran suami atau istri, belum bekerja secara serius untuk mandiri secara finansial. Sehingga, pada angkatan 2000 ini, mereka belum sepenuhnya menjalankan tugas – tugas perkembangan yang seharusnya sudah dipenuhi individu pada tahap perkembangan tersebut.

Dari seluruh pemaparan di atas mengenai permasalahan mahasiswa, terlihat bahwa ketidakberhasilan mahasiswa angkatan 2000 dalam menyelesaikan studi tepat waktu tidak hanya disebabkan oleh satu atau dua permasalahan, melainkan oleh sejumlah permasalahan yang berupa kesulitan – kesulitan maupun hambatan – hambatan. Alasan dipilihnya mahasiswa angkatan 2000 sendiri dikarenakan pada angkatan 2000 untuk saat ini telah mencapai waktu studi 7 tahun lebih hampir 7,5 tahun. Dengan mengingat batas wajar keterlambatan studi hingga 6 tahun menurut **Surat Keputusan DEPDIKNAS**, berarti apabila 7 tahun lebih dianggap sudah di luar batas kewajaran.

Dari survey awal didapat bahwa permasalahan yang ada sebagian besar merupakan masalah yang bersumber dari dalam diri masing – masing individu mahasiswa itu sendiri, yang berhubungan dengan individu dalam perannya sebagai mahasiswa. Berbeda dengan angkatan lain yang masuk sebelum angkatan 2000 yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Mereka umumnya sudah menyandang peran lain. Ada yang sudah menyandang peran suami, istri, permasalahan yang ada tidak lagi permasalahan yang murni dialami individu dalam peran mahasiswa. Jadi, penanganan yang dapat diberikan kepada angkatan 2000 ini merupakan penanganan

bersifat *preventif* selagi masalah yang ada masih berupa masalah individu yang hanya memiliki peran mahasiswa, belum bertambah dengan permasalahan sebagai peran lain.

Hal – hal di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran yang lebih rinci dan jelas mengenai apa saja yang sebenarnya menjadi permasalahan pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas ‘X’ angkatan 2000, sehingga sudah lebih dari 7 tahun mereka belum juga menyelesaikan kuliah dan pembuatan skripsinya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang dihadapi mahasiswa angkatan 2000, terlebih dahulu perlu di kategorikan mengenai area – area apa saja yang mungkin dapat menjadi permasalahan mahasiswa. Pembagian area – area permasalahan mahasiswa yang dilakukan peneliti, digunakan 11 area permasalahan yang dirumuskan oleh **Ross L. Mooney (1950)** yang diadaptasikan ke dalam 11 area permasalahan mahasiswa. Pembagian area – area permasalahan tersebut, yaitu : Kondisi Kesehatan Fisik, Keuangan – Kondisi kehidupan dan Pekerjaan, Aktivitas Sosial dan Rekreasi, Hubungan Sosial Psikologis, Hubungan Pribadi, Kencan – Seks – Perkawinan, Rumah dan Keluarga, Moral dan Agama, Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi, Masa Depan dan Pendidikan Lanjutan, dan yang terakhir Kurikulum dan Penyajian Kuliah (**Annastasi, 1976**)

Berdasarkan dari pembagian area – area permasalahan di atas, akan dengan mudah dicari mengenai apa saja permasalahan yang dialami mahasiswa yang mengakibatkan keterlambatan dalam menyelesaikan studi dan tugas akhir. Pada

akhirnya akan diperoleh gambaran yang rinci mengenai permasalahan yang dihadapi mahasiswa fakultas Psikologi Universitas ‘ X ‘ ini. Apakah permasalahan yang ada terletak pada area Kondisi Kesehatan Fisik, Keuangan – Kondisi Kehidupan dan Pekerjaan, Aktivitas Sosial dan Rekreasi, Hubungan Sosial Psikologis, Hubungan Pribadi, Kencan – Sex – Perkawinan, Rumah dan Keluarga, Moral dan Agama, Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi, Masa Depan Pekerjaan dan Pendidikan Lanjutan, atau yang terakhir, Kurikulum dan Penyajian Kuliah. Gambaran permasalahan yang diperoleh bisa terletak pada beberapa area permasalahan yang ada. Kesemuanya akan diteliti lebih lanjut melalui penelitian ini.

1. 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas ingin diketahui gambaran yang jelas dan rinci mengenai apa saja area permasalahan studi yang dihadapi mahasiswa angkatan 2000 fakultas Psikologi di Universitas ‘ X ‘.

1. 3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1. 3. 1. MAKSUD PENELITIAN

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci mengenai permasalahan studi yang dihadapi mahasiswa angkatan 2000 fakultas Psikologi di Universitas ‘ X ‘.

1. 3. 2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan laporan mengenai apa saja yang menjadi permasalahan studi yang dihadapi oleh mahasiswa angkatan 2000 Fakultas Psikologi di Universitas ‘ X ‘. Apakah masalah yang dialami berupa Kondisi Kesehatan Fisik, Keuangan – Kondisi Kehidupan dan Pekerjaan, Aktivitas Sosial dan Rekreasi, Hubungan Sosial Psikologis, Hubungan Pribadi, Kencan – Seks – Perkawinan, Rumah dan Keluarga, Moral dan Agama, Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi, Masa Depan – Pekerjaan dan Pendidikan Lanjutan, atau Kurikulum dan Penyajian Kuliah; atau bisa juga dari beberapa area permasalahan ini.

1. 4. KEGUNAAN PENELITIAN

1. 4. 1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangsih informasi dan hasil terapan ilmu psikologi di bidang psikologi pendidikan terapan, khususnya dalam konseling pendidikan. Penelitian ini juga berguna bagi siapapun yang akan melakukan penelitian lebih lanjut menyangkut permasalahan dalam studi mahasiswa.

1. 4. 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2000 itu sendiri mengenai apa saja permasalahan yang menjadi penyebab studi yang tidak kunjung terselesaikan agar mereka bisa mencoba mencari penyelesaiannya..

2. Memberikan informasi juga kepada mahasiswa selain angkatan 2000 agar dapat mengantisipasi masalah yang mungkin dihadapi juga dalam perkuliahan.
3. Memberikan gambaran kepada para pengajar yang juga adalah para psikolog di fakultas Psikologi Universitas ‘ X ‘ agar dapat membantu memberi penyelesaian masalah yang dihadapi baik dari diri mahasiswa itu sendiri, maupun dari segi proses kuliah dan pembelajaran yang ada.
4. Memberikan informasi kepada bagian Unit Pengembangan Mahasiswa di Universitas ‘ X ‘ mengenai permasalahan yang dihadapi sebagian mahasiswa di universitasnya.

I. 5. KERANGKA PIKIR

Agar bisa siap terjun ke masyarakat, seorang individu harus menerima pendidikan sejak kecil. Pendidikan bisa diperoleh dengan jalur formal, informal, dan non formal. Untuk itu sejak kecil individu harus mengenyam pendidikan. Mulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan umum. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang berhasil dicapai oleh seorang individu, berarti semakin individu tersebut berguna, baik bagi dirinya maupun masyarakat (<http://www.wikipedia.org/>).

Untuk bisa semakin berguna di masyarakat, seorang individu harus menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin setidaknya berhasil meraih gelar kesarjanaannya dari program studi Strata 1. Untuk dapat memperoleh gelar Sarjana

Strata 1, seorang peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan studinya dalam kurun waktu 4 – 5 tahun. Seorang mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi diharapkan mampu memperoleh gelar kesarjanaannya dalam waktu tidak lebih dari itu. Idealnya, mahasiswa akan menyelesaikan studi dalam waktu 4 – 5 tahun. (<http://www.wikipedia.org/>).

Di fakultas Psikologi Universitas ‘X ‘ sendiri, untuk menyelesaikan program Sarjana dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi), seorang mahasiswa harus menempuh sedikitnya 148 sks beban studi termasuk penulisan Skripsi yang sudah dirancang untuk dapat ditempuh dalam jangka waktu minimal 4 tahun atau 8 semester (<http://noc.maranatha.edu/>). Ada mahasiswa yang mampu menyelesaikan studi dalam kurun waktu 4 tahun seperti yang diharapkan, berarti bisa dipastikan tidak ada permasalahan. Ada juga yang sedikit lebih lama, menyelesaikan studi sampai 5 atau 6 tahun. Kurun waktu ini masih dianggap wajar dan mulai ada permasalahan tetapi belum kompleks. Akan tetapi ada juga yang bahkan sampai 7 tahun lebih tetapi masih belum juga menyelesaikan studinya termasuk belum menyelesaikan pembuatan skripsi.

Kalau secara ideal seorang mahasiswa dapat menyelesaikan studi dalam waktu 4 tahun, berarti tidak ada masalah yang mengganggu studinya selama kuliah yang menyebabkan terlambatnya kelulusan. Tetapi, jika seseorang mahasiswa ternyata tidak mampu menyelesaikan studinya tepat waktu, berarti ada sejumlah permasalahan yang mempengaruhi studinya sehingga dapat menjadikan kesulitan maupun hambatan dalam kuliah. Hambatan berarti faktor eksternal atau apapun yang menghalangi

peserta didik untuk mencapai keberhasilan, sedangkan kesulitan berarti faktor internal yang menyebabkan individu tidak mampu melakukan suatu hal (**Winkle, 1988**).

Dari sejumlah mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas ‘ X ‘ terdapat sejumlah mahasiswa yang sudah lebih dari 7 tahun belum menyelesaikan studinya dan mengalami kesulitan dalam penyusunan skripsi. 15 orang di antaranya, yang di ambil menjadi sample penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2000. Hingga saat ini di semester ganjil tahun akademik 2007 – 2008. mereka telah lebih dari 7 tahun belum menyelesaikan kuliahnya. Sementara sebagian besar mahasiswa angkatan 2000 lain berhasil menyelesaikan kuliah dalam waktu 4 – 6 tahun, tidak demikian yang terjadi pada mereka.

Dengan tertarik pada bidang ilmu Psikologi di awal kuliah, ternyata tidak menjadikan mereka mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu. Dengan berhasil lolos dalam Ujian Saringan Masuk di fakultas Psikologi, tidak berarti mereka mampu menyelesaikan studi tepat waktu. Berarti ada sesuatu yang menyebabkan perkuliahan mereka tidak selesai tepat waktu, walaupun dari segi IPK mereka memenuhi syarat untuk kelulusan. Penyebab tersebut bisa berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan.

Dikaji dari segi psikologi perkembangan, maka mahasiswa angkatan 2000 ini tergolong dalam tahap perkembangan dewasa awal (*early adulthood*). Menurut **Robert Atchley** dalam **Santrock (1986)** tahap dewasa awal merupakan masa pematangan diri, peralihan dari masa remaja, yaitu pada usia 20 tahun – 30 tahun. Pada tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Individu mulai dapat

membedakan adanya tiga macam pemuasan kebutuhan. Ketiganya meliputi pemuasan kebutuhan pribadi, pemuasan kebutuhan kelompok, dan pemuasan kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini, individu dituntut untuk mampu melakukan *self control* dengan baik. Dengan kemampuan ini, manusia akan berkembang menuju pribadi yang matang dan dapat bertanggung jawab. Individu dituntut untuk tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk mengambil peran di masyarakat dan hidup dengan manusia lain. Demikian pula pada mahasiswa angkatan 2000 ini. Mereka dituntut untuk bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan juga kepada masyarakat. Jadi, mahasiswa yang tadinya dituntut untuk menyelesaikan studi demi agar cita – citanya tercapai, kini mereka dituntut untuk juga bisa berguna bagi lingkungan sekitarnya dan masyarakat luas.

Mahasiswa yang pada awal studi di perguruan tinggi menjalankan studinya hanya didasari oleh keinginan pribadi untuk berprestasi demi mencapai cita – citanya, kini pada masa dewasa awal mereka diharapkan memiliki goal lain yang bukan lagi didasari keinginan dan kebutuhan pribadi. Dengan mereka lulus Sarjana, bukan lagi sekedar memperoleh kepuasan pribadi, tetapi mulai dituntut untuk pemuasan kebutuhan kelompok seperti bisa mandiri dan membalas budi baik orang tua, juga pemuasan kebutuhan masyarakat seperti mengabdikan diri pada masyarakat lewat profesinya. Untuk itu, disamping ada kebutuhan (*need*), ada juga tuntutan lingkungan (*press*) yang diharapkan.

Menurut **Murray (1971)**, *need* (kebutuhan) merupakan penggerak atau *drive* yang dilatarbelakangi adanya ketidak seimbangan dalam diri dan mengarahkan

tingkah laku dan mempertahankan tingkah laku sampai lingkungan berubah seperti yang diinginkan. Sedangkan *press* adalah determinan tingkah laku yang ekspresif yang berasal dari lingkungan. Press terdiri dari *alpha press* yaitu press yang dipersepsikan objektif dan sesuai dengan kenyataan, juga *beta press* yaitu press yang subjektif yang dipersepsikan individu tidak sesuai dengan kenyataan. Pada mahasiswa angkatan 2000 yang berada pada tahap dewasa awal, mereka memiliki kebutuhan – kebutuhan di antaranya kebutuhan untuk berhasil dalam bidang akademik dan cepat mencapai kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana. Tetapi, mereka juga mendapat press dari lingkungan seperti tuntutan orang tua untuk segera lulus dan bekerja, dan tuntutan dari perkuliahan untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir. Karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya, mahasiswa juga dipengaruhi oleh tuntutan yang menekan yang dirasakan oleh mahasiswa itu sendiri. Hasil interaksi dari need dan press disebut **Murray** sebagai *thema*. Bagi **Murray**, masalah muncul jika kebutuhan yang ada tidak didukung pemenuhannya oleh press yang diterima. Dalam permasalahan ini, mahasiswa akan mempersepsikan hal – hal apa saja yang dirasakan menjadi kebutuhannya, hal – hal apa saja yang dirasakan menjadi tuntutan lingkungan yang menekannya, dan bagaimana perpaduan keduanya mempengaruhi dirinya sehingga menjadi masalah baru dirinya. Begitu juga dalam perkembangan di masa dewasa awal, mereka memiliki berbagai need / kebutuhan dan mereka juga mengalami press yang diterima dari lingkungannya yang akan menimbulkan masalah dalam diri mereka.

Pada masa dewasa awal, pada usia pertengahan 20an, individu diharapkan sudah menyelesaikan studi dan sudah memiliki pekerjaan. **Arnett (2000) dalam Santrock** mengatakan dimasa tersebut, individu idealnya sudah independent secara ekonomi. Berarti individu diharapkan sudah bekerja walau belum begitu mapan. Akan tetapi bila pada usia tersebut individu belum independent secara ekonomi, maka akan timbul permasalahan. Pada mahasiswa, mereka seharusnya sudah menyelesaikan studi dan sudah bekerja. Tetapi jika mereka banyak membutuhkan uang untuk membeli keperluan pribadi seperti pakaian, pulsa HP, dan untuk membiayai sisa masa studi sementara mereka sudah merasa malu masih bergantung pada orang tua, maka hal ini akan menimbulkan masalah dalam hal keuangan dan keinginan bekerja.

Menurut **Antonucci & Akiyama (1991) dalam Santrock** aktivitas sosial juga mempengaruhi individu pada masa dewasa awal dalam menjalankan kehidupannya dan bagaimana individu menghayati suatu pengalaman hidupnya. Pada masa ini, kebutuhan untuk menjalin hubungan dan bergaul dengan orang lain tampak muncul sangat kuat. Individu akan merasa perlu untuk mengikuti berbagai aktivitas sosial. Seperti yang terjadi pada 15 mahasiswa ini. Mereka banyak terlibat pada aktivitas sosial. Ada yang aktif mengikuti kegiatan teater, ada yang aktif di organisasi masjid, ada yang terlibat pada pelayanan di gereja. Jika mereka masih harus menyelesaikan studi dengan segala tugas-tugasnya termasuk tugas akhir, maka ini akan menghambat mereka dalam melakukan kegiatan / aktivitas – aktivitas di atas. Jika tidak ingin terhambat, maka mereka membiarkan studi mereka terbengkalai.

Dewasa awal merupakan masa dimana individu mengalami masalah emosional. **Hurlock (1994)** mengatakan pada masa dewasa awal, individu akan memiliki ketegangan emosional. Pada masa ini individu banyak mengalami konflik – konflik internal dan ketegangan – ketegangan dalam diri, seperti kecemasan dan kekhawatiran akan hidupnya. Bila pada masa ini individu masih dalam status mahasiswa yang sedang studi, maka akan berakibat muncul banyak rasa cemas, khawatir dan tegang di dalam hidupnya. Mereka akan banyak memikirkan hal – hal yang menakutkan, takut untuk gagal, sering tidak percaya diri dan khawatir yang berlebihan. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam menyelesaikan studinya.

Menurut **Erikson (1963)** masa dewasa awal memasuki tahap intimacy vs isolation. Pada masa ini, di satu sisi individu memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang intim dengan orang lain, tapi disisi lain bila terjadi kegagalan dalam hal ini, maka akan membuat individu terisolasi dari orang lain disekitarnya. Pada mahasiswa, bila mereka mengalami hambatan dalam menjalin relasi social dengan orang lain maka mereka akan menarik diri dari lingkungannya. Bila ini terjadi pada mahasiswa sampel, ini akan menghambat penyelesaian studinya.

Erikson (1963) juga mengatakan masa dewasa awal sebagai masa individu melakukan eksplorasi sosial. Pada masa ini, individu banyak terlibat aktif dalam mencari dan memilih pasangan. Pada mahasiswa yang masih studi, ini akan menghambat studinya. Masalah yang dialami dengan pasangan, maupun hubungan intim itu sendiri akan mengganggu mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Salah satu faktor internal yang dapat menjadi masalah penghambat studi adalah faktor keluarga. Kondisi keluarga akan mempengaruhi individu dalam perkembangan studinya. Menurut **Lynn (1991) dalam Santrock** usia dewasa awal adalah usia dimana seseorang akan meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri. Ini dikarenakan adanya keinginan untuk mandiri dan tidak mau lagi tergantung pada orang tua. Akan tetapi, pada mahasiswa yang belum selesai mereka masih bergantung pada orang tua baik secara finansial maupun dalam kebutuhan lain. Sehingga di satu sisi mereka sudah merasa ingin independen dari orang tua di sisi lain mereka belum bisa mandiri karena masih kuliah. Hal ini akan menimbulkan munculnya masalah berupa tekanan dari keluarga seperti kritik – kritik dari orang tua, tuntutan – tuntutan dari orang tua, bisa juga perasaan dari diri individu bahwa ia sudah terlalu membebani keluarga dengan belum lulus studi.

Generasi yang tergolong pemuda sekarang merupakan generasi tanpa visi dan komitmen. Mereka hidup apa adanya tanpa memikirkan agama dan prinsip hidup, termasuk di dalamnya mahasiswa. Mereka tidak tahu untuk apa mereka studi dan apa gunanya mereka meyakini suatu agama. Secara moral, mereka mengalami krisis moral.

Menurut **Winkle (1994)**, kegiatan belajar mengajar dan situasi social di pendidikan tinggi berbeda jauh dengan yang terjadi pada pendidikan menengah. Hal ini membutuhkan suatu penyesuaian diri dari peserta didik. Agar dapat menjalankan studi di perguruan tinggi. Apabila seorang mahasiswa tidak kunjung menyelesaikan studinya, bisa dikarenakan ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri di

universitas. **Green & Korn (1989)** dalam **Santrock** mahasiswa lebih banyak mengalami kesulitan penyesuaian diri di universitas seperti penyesuaian cara belajar yang berbeda dengan sekolah menengah, sehingga memungkinkan muncul masalah penyesuaian di perguruan tinggi.

Pada mahasiswa, setelah lulus ada yang berniat melanjutkan studi ada juga yang berkeinginan untuk berkarier. Ada kemungkinan tidak mudah mendapatkan pekerjaan. Ini dapat menimbulkan suatu kekhawatiran pada mahasiswa akan masa depannya setelah lulus. Masalah ini dipengaruhi keyakinan akan potensi diri dan orientasi masa depan dari mahasiswa, apalagi dengan mahasiswa yang telat lulus dan IPK yang rendah.

Menyangkut penjelasan di atas mengenai penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi, di dalamnya juga termasuk penyesuaian terhadap cara pengajaran dan penyajian materi pelajaran. Dalam hal ini, mahasiswa dapat merasa kesulitan dalam menyerap pelajaran yang disajikan dosen sebagai pemberi pelajaran. Proses belajar mengajar yang ada di universitas, tidak terlepas dari apa dan bagaimana bentuk kurikulum yang diselenggarakan pihak perguruan tinggi. Dalam tridharma perguruan tinggi dikatakan : bahwa mahasiswa, dosen sebagai pengajar dan kurikulum yang ada merupakan kesatuan yang saling berkaitan untuk mencetak individu yang siap terjun ke masyarakat.

Walaupun para mahasiswa yang bersangkutan ditanyai tentang apa yang menjadi masalah dalam perkuliahannya, hampir semua dari mereka tidak mampu menyebutkannya secara rinci. Diperlukan adanya pengkategorian area – area

permasalahan yang dapat memudahkan mereka menghayati apa yang menjadi penyebab permasalahan mereka dalam kuliah. Melihat permasalahan yang dipaparkan di atas dapat digunakan pengkategorian area – area permasalahan studi mahasiswa yang dirumuskan oleh **Ross L. Mooney (1950)**. Pengkategorian yang dibuat **Mooney**, mencakup 11 area kehidupan yang mungkin dapat menjadi masalah yang dialami mahasiswa, termasuk mahasiswa angkatan 2000 fakultas Psikologi di Universitas ‘ X ‘. Kesebelas area permasalahan tersebut dirumuskan **Mooney** ke dalam kuesioner **Mooney’s Problem Checklist** yang telah dibakukan dan diadaptasikan menjadi kuesioner **Daftar Permasalahan Mahasiswa (DPM)**.

Mooney membagi ke dalam 11 area yang dapat menjadi sumber permasalahan bagi peserta didik termasuk mahasiswa. Kuesioner yang dibuat **Mooney** dalam DPM di dasari pada teori **Murray**. Item – item yang terdapat di dalamnya merupakan penggabungan dari *need* dan *press*. Di mana *need* mewakili sumber masalah yang berasal dari dalam diri dan *press* untuk mewakili sumber – sumber masalah dari luar diri atau lingkungan. *Need* adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku dan mempertahankan tingkah laku sampai situasi organisme lingkungan berubah. Dalam DPM ini, *need* yang ada merupakan *need* yang tidak terpenuhi sehingga muncul permasalahan. *Press* adalah daya atau pengaruh lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat suatu *need*. Dalam DPM ini, *press* yang ada merupakan *press* yang menghambat sehingga menjadi sumber permasalahan. Sedangkan, untuk pengelompokan, **Mooney** mengelompokkannya

menjadi 11 *area permasalahan*. Kesebelas area yang dirumuskan **Mooney** dalam DPM adalah :

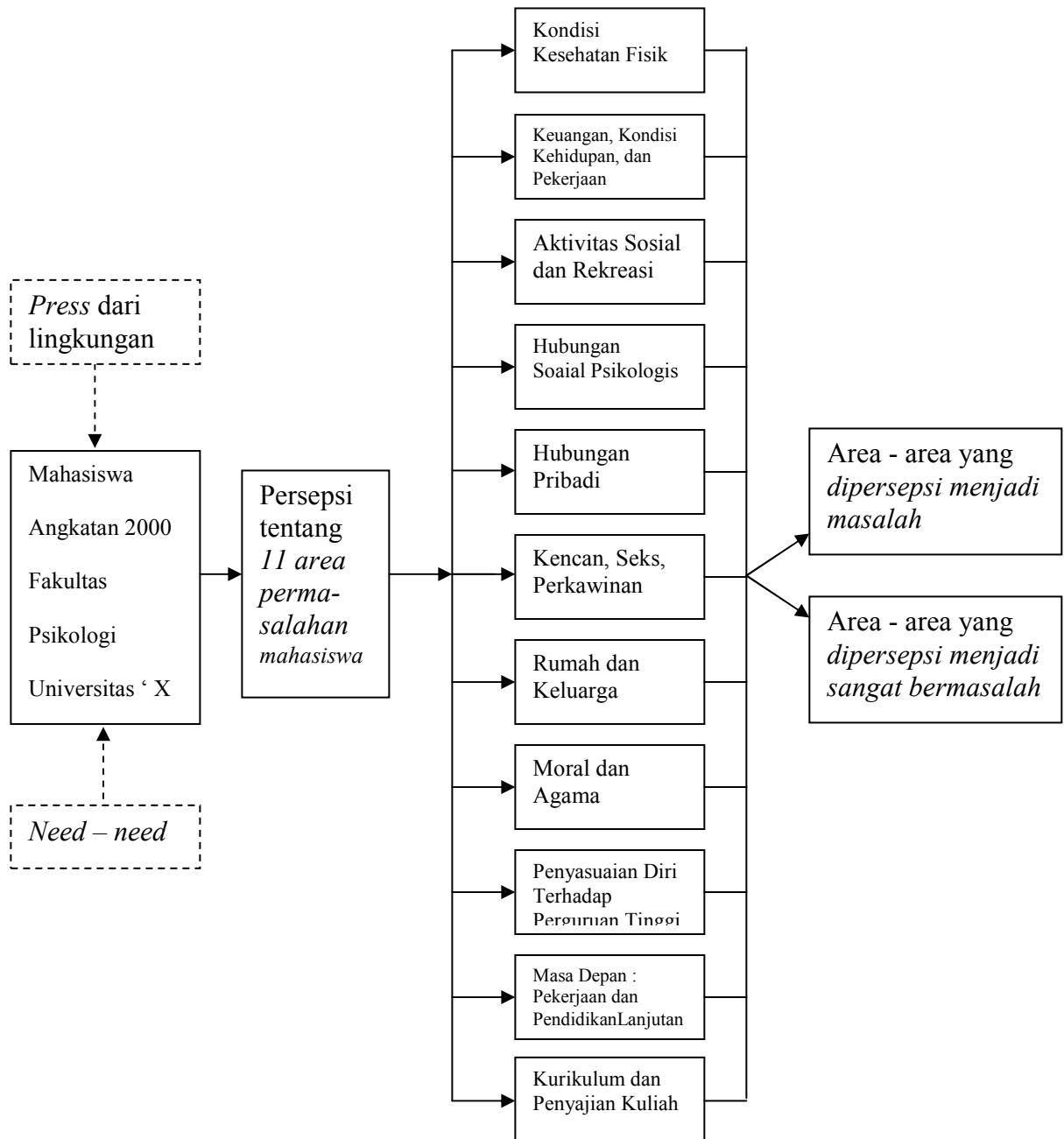
1. Kondisi Kesehatan Fisik.
2. Keuangan, Kondisi kehidupan, dan Pekerjaan.
3. Aktivitas Sosial dan Rekreasi.
4. Hubungan Sosial Psikologis.
5. Hubungan Pribadi.
6. Kencan, Seks, Perkawinan.
7. Rumah dan Keluarga.
8. Moral dan Agama.
9. Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi.
10. Masa Depan : Pekerjaan dan Pendidikan Lanjutan.
11. Kurikulum dan Penyajian Kuliah.

Untuk menentukan mana saja yang menjadi area permasalahannya, mahasiswa yang menjadi sample akan melakukan proses *persepsi*. Persepsi adalah proses pemberian makna (pemaknaan) pada objek yang diterima dari penginderaan, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan hasil penginderaan itu untuk mengenali stimulus yang ada (**Pengantar Psikologi I, edisi 11; 1998**). Dengan proses persepsi, seseorang akan memberi makna pada objek yang masuk ke dalam pengindraannya. Dalam hal ini, mahasiswa sample akan mempersepsikan area – area mana saja atau hal – hal mana yang menjadi permasalahan dalam perkuliahannya.

Dengan memilih dan menghayati area – area permasalahan yang ada berarti mahasiswa mempersepsikan apa yang menjadi permasalahan dalam dirinya menyangkut perkuliahan. Area yang dirasakan dan dialami mahasiswa selama kuliah akan dipersepsi menjadi permasalahan dalam perkuliahannya. Area yang dirasakan tidak mempengaruhi kuliah dipersepsi tidak menjadi atau bukan merupakan masalah dalam kuliah. Persepsi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah persepsi diri terhadap kesebelas area permasalahan kuliah berdasar pengkategorian dari **Mooney**.

Area – area yang dipilih oleh responden mahasiswa berdasarkan persepsi mahasiswa diindikasikan merupakan area permasalahan yang menjadi penyebab – penyebab dalam keterlambatan penyelesaian kuliah. Dari area – area tersebut akan dengan mudah diketahui apa yang menjadi permasalahan yang dialami 14 mahasiswa angkatan 2000 fakultas Psikologi di Universitas ‘ X ‘. Tidak ada hasil item yang diabaikan dalam penelitian ini, karena sekecil apapun porsi persentase suatu masalah akan turut mempengaruhi keterlambatan penyelesaian studi. Dengan begitu selanjutnya dapat ditentukan bagaimana mencari penyelesaian terhadap masalah yang dialami para mahasiswa ini. Hal ini berguna dalam melakukan penanganan yang tepat, baik oleh pihak fakultas dan universitas, maupun oleh para mahasiswa itu sendiri; juga dapat dilakukan penanganan yang bersifat preventif dan perbaikan terhadap proses pembelajaran mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “ X “ di masa mendatang.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, maka dibuat bagan sebagai berikut ini :



Gambar 1. 1. Bagan kerangka pikir

I.6. ASUMSI

Berdasarkan kerangka pikir yang dibuat, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

1. Setiap mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan studi tepat waktu dapat memiliki permasalahan, begitu juga dengan sejumlah mahasiswa angkatan 2000 Fakultas Psikologi Universitas “ X “ yang belum menyelesaikan studinya.
2. Mahasiswa merupakan individu yang dapat memahami dan menghayati permasalahan yang menjadi penyebab studi mereka belum terselesaikan.
3. Setiap item yang dipilih oleh mahasiswa sebagai masalah dalam studi merupakan permasalahan yang dipersepsikan sebagai penyebab keterlambatan dalam penyelesaian studi, sehingga tidak ada hasil permasalahan yang diabaikan.